

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Membicarakan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, tidak bias dilepaskan dari pembicaraan sumber daya manusia. Hal ini terjadi karena pendidikan sebagai proses untuk mengangkat harkat dan martabat manusia mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah berperan membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Menghayati dan mengamalkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* telah menyebutkan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian menurut ukuran-ukuran Agama Islam”.² Bahwa maksud dari pengertian pendidikan agama Islam menurut Marimba itu merupakan suatu bimbingan jasmani dan rohani kepada semua orang tanpa mengenal adanya faktor usia dan status sosial.

Proses Belajar-Mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang

¹ Undang-undang RI Nomor. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2004, hlm. 7.

² Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 23.

telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengantarkan para peserta didik untuk menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dalam lingkungan belajar yang diatur pendidikan melalui proses pengajaran.

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah: guru, metode, media, kurikulum dan lain sebagainya. Namun faktor guru dalam hal ini mempunyai peran yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.

UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP Nomor 19/2005 telah merumuskan parameter bagaimana seorang guru bisa dikategorikan sebagai pendidik yang profesional. Merujuk pada UU dan PP di tersebut, seorang pendidik dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka setidaknya memiliki 4 kompetensi, yakni kompetensi *pedagogik*, kompetensi *kepribadian*, kompetensi *profesional* dan kompetensi *sosial*. Namun demikian untuk menjadi pendidik profesional diperlukan usaha-usaha yang sistemik dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dan pihak pengambil kebijakan.³

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam sistem pendidikan, Guru PAI memiliki landasan yang teramat kuat akan keharuan kepemilikan profesional karena Islam adalah agama yang mementingkan keprofesionalan. Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional dalam arti harus dengan benar dan benar itu hanya mungkin dilakukan oleh orang ahli.

Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Media Pustaka Mandiri, 2005), hlm. 6.

(البخارى رواه) .والساعة فانظروا اهله غير إلى الأمر وسد اذا

Artinya: “Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran”. (HR. Bukhari).⁴

Selain aspek profesionalitas guru, hal penting lainnya yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah pembaruan dalam efektivitas metode pembelajaran⁵. Pembaruan efektivitas metode pembelajaran dimaksudkan bahwa harus ada upaya terobosan untuk mencari strategi dan metode pembelajaran yang efektif oleh guru di dalam kelas.

Pada saat ini kita masih sering melihat model pembelajaran konvensional yang berlangsung di berbagai lembaga pendidikan. Sebuah sistem dimana guru selalu ditempatkan sebagai pihak “serba bisa” yang berkuasa sepenuhnya untuk mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan memberikan doktrin-doktrin. Sementara itu, siswa sebagai obyek penerima ilmu pengetahuan harus melaksanakan segala doktrin yang disampaikan oleh guru tanpa boleh membantah. Ketika mengajar di kelas, sang guru seolah-olah mempunyai hak penuh untuk berbicara, sementara siswa harus diam mendengarkan dengan baik tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kritisnya.

Fenomena guru diatas, tidak bisa dipungkiri terjadi juga pada guru-guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yang mengajar di sekolah umum (non agama) maupun yang berbasis agama. Melihat kenyataan ini, perlu kiranya kita mencari solusi pemecahan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan formal di Indonesia digolongkan menjadi dua, yaitu pendidikan formal yang berbasis agama dan non agama. Akan tetapi, pendidikan nasional seperti yang diamanatkan GBHN dari waktu ke waktu pada dasarnya adalah pendidikan yang diarahkan untuk

⁴ Ahmad Tafsir., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004, hlm. 113.

⁵ Nurhadi, *et.al.*, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang. UM Press, 2004), hlm. 1.

membentuk watak, karakter dan kepribadian bangsa yang berlandaskan pada ajaran moral, disamping sudah barang tentu untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan penguasaan teknologi pada anak didik.⁶ Untuk itulah dalam hal ini, perhatian terhadap pendidikan agama sebagai media pembentukan kepribadian, watak, dan karakter bangsa pada semua jenjang pendidikan, menjadi sesuatu yang sangat penting.

Bertolak dari pemikiran di atas, Pusat Kurikulum (Puskur) DEPDIKNAS telah merancang kurikulum pendidikan agama untuk SD sampai SMU sedemikian rupa sehingga bisa menjadi dasar pembentukan karakter bangsa. Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana dirumuskan oleh Puskur adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan: Al Quran dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqih/Ibadah. Empat cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun min Allah wa Hablun minan al-Nas*).

Selain itu, Pendidikan Agama Islam menurut Puskur berfungsi untuk:
(1) *Penanaman nilai* ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan

⁶ GBHN 1999-2004, dalam http://www.dephut.go.id/INFORMASI/UNDANG2/tapmpr/gbhn_99-04.htm, diunduh pada tanggal 25 Agustus 2010.

⁷ A. Qodri A. Azizy, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Depag, 2004), hlm. 7.

hidup di dunia dan akhirat; (2) *Pengembangan* keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (3) *Penyesuaian mental* peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam; (4) *Perbaikan* kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (5) *Pencegahan* peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; (6) *Pengajaran* tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya; (7) *Penyaluran* siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Lebih lanjut dalam Pusat Kurikulum (Puskur) dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸

Rendahnya mutu pendidikan Indonesia, merupakan tanggung jawab kita bersama, tidak hanya merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik. Pemerintah juga memiliki andil yang besar dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk melakukan perbaikan adalah melakukan perubahan atau revisi kurikulum secara berkesinambungan, program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Penataran Kerja Guru (PKG), Sertifikasi Guru, program kemitraan antara sekolah dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, proyek peningkatan kualifikasi guru dan dosen, dan masih banyak program lain dilakukan untuk perbaikan hasil-hasil pendidikan tersebut.

⁸ A. Qodri A. Azizy, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, hlm. 6.

Upaya-upaya tersebut telah dilakukan secara intensif, tetapi pengemasan pendidikan sering tidak sejalan dengan hakikat belajar dan pembelajaran. Dengan kata lain, reformasi pendidikan yang dilakukan di Indonesia masih belum seutuhnya memperhatikan konsepsi belajar dan pembelajaran. Reformasi pendidikan seyogyanya dimulai dari bagaimana siswa dan guru belajar dan bagaimana guru mengajar, bukan semata-mata pada hasil belajar. Podhorsky & Moore (2006) dalam bukunya I Wayan Santyasa, menyatakan, bahwa reformasi pendidikan hendaknya dimaknai sebagai upaya penciptaan program-program yang berfokus pada perbaikan praktik mengajar dan belajar, bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas dengan *teacher proof curriculum*. Dengan demikian, praktikpraktik pembelajaran benar-benar ditujukan untuk mengatasi kegagalan siswa belajar.⁹

Praktik-praktik pembelajaran hanya dapat diubah melalui pengujian terhadap cara-cara guru belajar dan mengajar serta menganalisis dampaknya terhadap perolehan belajar siswa. Agar hal ini terjadi, sekolah perlu menciptakan suatu proses yang mampu memfasilitasi para guru untuk melakukan kajian terhadap materi pembelajaran dan strategi-strategi mengajar secara sistematis, sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan perolehan belajar. Guru seyogyanya mulai meninggalkan cara-cara rutinitas dalam pembelajaran, tetapi lebih menciptakan program-program pengembangan yang profesional. Upaya tersebut merupakan implikasi dari reformasi pendidikan dengan tujuan agar mampu mencapai peningkatan perolehan belajar siswa secara memadai.

Program-program pengembangan profesi guru tersebut membutuhkan fasilitas yang dapat memberi peluang kepada mereka *learning how to learn* dan *to learn about teaching*. Fasilitas yang dimaksud, misalnya *lesson study*.

⁹ I Wayan Santyasa, "Implementasi Lesson Study Dalam Pembelajaran", Disajikan dalam "Seminar Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran bagi Guru-Guru TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Nusa Penida, Tanggal 24 Januari 2009, di Nusa Penida, dalam http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/IMPLEMENTASI_LESSON_STUDY.pdf, diunduh tanggal 26 Agustus 2010.

Di Indonesia sendiri, *lesson study* berkembang melalui proyek IMSTEP (*Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project*), yaitu sebuah proyek kerjasama antara tiga perguruan tinggi di Indonesia dengan JICA (*Japan International Corporation Agency*) untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika dan IPA di Indonesia. Proyek ini telah diterapkan sejak tahun 1998.¹⁰ *Lesson Study* adalah suatu pendekatan peningkatan pembelajaran yang awal mulanya berasal dari Jepang. Disamping sebagai pendekatan peningkatan pembelajaran, *lesson study* juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mutu atau profesionalisme guru dalam mengajar.

Lesson Study yang muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah. Dalam hal ini, *Lesson Study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

Ada beberapa kelebihan penggunaan *lesson study*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Cerbin dan Cobb dalam bukunya Putu Ashintya Widhiartha, 2003, antara lain:

1. Agar memahami lebih baik bagaimana peserta didik memahami apa yang diajarkan.

¹⁰ Putu Ashintya Widhiartha, *et.al.*, *Lesson Study, Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal*, (Surabaya: Prima Printing, 2008), hlm. 7.

2. Untuk menciptakan produk yang bias digunakan oleh pendidik lain di kelompok.
3. Untuk memperbaiki cara mengajar termasuk sistematika, penemuan secara kolaborasi.
4. Untuk membentuk pengetahuan pedagogik yang berdasar pada manfaat apa yang dapat guru terima sebagai pengetahuan lain dalam mengajar.¹¹

Madrasah Aliyah Sholahuddin Wonosalam, Demak, merupakan salah satu sekolah di Jawa Tengah khususnya yang sudah menerapkan model *lesson study* sejak pertengahan tahun 2009. Penerapan metode pembelajaran *lesson study* tidak hanya diterapkan dalam mata pelajaran umum saja, akan tetapi juga diterapkan dalam pembelajaran agama Islam, khususnya pelajaran Fiqih.

Sebelum adanya model pembelajaran dengan menggunakan *lesson study*, pembelajaran fiqih di MA Sholahudin Wonosalam, Demak masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, dimana posisi guru sebagai pengajar sangat dominan, dalam setiap pembelajarannya pun hanya menggunakan metode ceramah, dan diskusi. Siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam setiap pembelajaran, Dari sekian tahun penerapan metode konvensional yang berjalan, tujuan pembelajaran fiqih khususnya tidak mengalami kemajuan, hasil belajar siswa juga tidak menunjukkan perubahan signifikan, baik di ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Disamping itu juga, selama menggunakan metode pembelajaran konvensional, guru tidak mengalami perkembangan dalam pengembangan kompetensi yang harus dimiliki, guru selalu terpaku dalam aturan kurikulum yang baku, sehingga mengalami stagnasi.

Setelah guru-guru sering mengikuti seminar dan pelatihan tentang *lesson study*, mulailah guru mempunyai inisiatif untuk menerapkan model *lesson study* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mencakup pelajaran al-qur'an dan hadist, dan pelajaran fiqih itu sendiri.

¹¹ Putu Ashintya Widhiartha, *et.al.*, *Lesson Study, Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal*, hlm. 36-37.

Setelah pembelajaran fiqih menggunakan *lesson study*, pembelajaran fiqih mengalami kemajuan, siswa mulai dilibatkan secara aktif setiap pembelajaran, guru semakin kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, metode pembelajaran semakin bervariasi, tidak hanya ceramah dan diskusi saja, kemudian hasil belajar siswa juga semakin meningkat, tujuan pembelajaran fiqih dapat tercapai dengan baik sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran fiqih, guru selalu memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran, sehingga pembelajaran fiqih semakin aktif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Inilah yang kemudian penulis merasa terpanggil untuk mengadakan penelitian dan mengkaji secara konseptual tentang pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran fiqih di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak.

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul penelitian, maka perlu adanya penegasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Analisis

Analisis diartikan sebagai “penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara)”.¹²

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran fiqih di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, mulai dari tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*).

2. Lesson Study

Lesson Study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. *Lesson study* merupakan suatu kegiatan pembelajaran dari sejumlah guru dan pakar pembelajaran

¹² Anton, M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 43.

(*do*) dan observasi serta refleksi (*see*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.¹³

3. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.¹⁴

Pengertian Fiqih sebagai kurikulum merupakan salah satu materi pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersifat *amali*. Materi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di sekitarnya yang bersifat amaliyah berdasarkan hukum-hukum Islam.¹⁵

Dalam penelitian ini, pembelajaran Fiqih yang dimaksud adalah pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah, yang merupakan peningkatan dari pelajaran fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP, dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah serta melaksanakan dan mengamalkan dengan baik dan benar baik dalam

¹³ Sumar Hendayana, *et.al.*, *Lesson Study, Suatu Strategi Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*, (Bandung: FPMIPA UPI dan JICA, 2007), hlm. 10.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, edisi 2, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2008), hlm. 13.

¹⁵ Ahmad Munjib, “Pengertian Fiqih”, dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2137383-pengertian-mata-pelajaran-fiqih/#ixzz1MF5T6pyg>, diunduh tanggal 26 Agustus 2010.

hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.¹⁶

C. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun yang menjadi alasan dan motivasi yang mendasari penulis tertarik memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa *lesson study* adalah model pembelajaran yang sedang dikembangkan dalam meningkatkan mutu pendidikan Nasional Indonesia umumnya dan pendidikan Jawa Tengah khususnya.
2. Mengingat adanya kontribusi *lesson study* dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya pelajaran fiqih dan meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Mengingat bahwasanya di MA Sholahudin Wonosalam, Demak sudah diterapkannya *lesson study* dalam pembelajaran Fiqih.

D. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran fiqih di MA Sholahuddin Wonosalam Demak?

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran fiqih di MA Sholahuddin Wonosalam Demak.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis dan tenaga pendidik pada umumnya baik teoritis maupun praktis.

¹⁶ Muhammad M. Basyuni, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Depag RI, 2008), hlm. 84.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi perkembangan ilmu pendidikan umumnya dan ilmu pendidikan Agama Islam khususnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai data untuk kegiatan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi :

- a. Guru, sebagai bahan informasi dan bahan masukan dalam mengembangkan kompetensi guru dan model pembelajaran.
- b. Stakeholder yang terlibat dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam

F. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, perlu digunakan suatu metode penelitian yang sesuai dengan ruang lingkup permasalahan dari penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang melibatkan kerja di lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.¹⁷

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 – 26 Februari 2011 dengan melibatkan semua guru yang tergabung dalam kelompok kerja yang terdiri dari 6 guru dan kepala Madrasah sebagai

¹⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV, (Jogjakarta, Penerbit Rake Sarasin, 2000), hlm. 66.

pembimbing serta guru yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Sholahudin Wonosalam, Demak, dengan alamat Jl. Demug-Trengguli KM 1 Kerangkulon, Wonosalam, Demak, untuk mengetahui pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran fiqih.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan pengungkapan apa-apa yang dieksplorasi atau diungkapkan oleh para responden dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan kata lain, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati.¹⁸

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penelitian tentang analisis pelaksanaan kegiatan *lesson study* dalam pembelajaran fiqih di MA Solahudin Wonosalam, Demak, yang meliputi kegiatan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*).

5. Sumber Data

Menurut Moleong, bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan. Adapun selebihnya, seperti dokumen

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remadja Rosdakarya, 2009), hlm. 130.

dan lain-lain adalah tambahan.¹⁹ Sedangkan menurut M. Basrowi, sumber data yang dapat dipakai ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah guru, kepala sekolah dan siswa. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari pihak yang masih ada kaitannya dengan sumber primer.²⁰ Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Kepala Sekolah dan Guru

Sumber data yang diperoleh dari kepala sekolah/guru adalah melalui wawancara. Adapun sebagai sumber informasi dalam penelitian ini antara lain: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi, dan guru rekan/ sejawat.

Sumber data tindakan yaitu sumber data yang diperoleh melalui pengamatan, baik dengan berperan serta maupun sekedar mengamati. Dalam hal ini, dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan *lesson study* yang terdiri dari tiga tahap yaitu *plan*, *do* dan *see*. Dan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fiqih di MA Sholahudin Wonosalam, Demak.

2) Sumber Data Tertulis

Sumber data tertulis yaitu sumber data selain kata-kata dan tindakan yang merupakan sumber data ketiga. Walaupun demikian sumber data tertulis tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.²¹

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

²⁰ M. Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 125.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 159.

6. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi diartikan “sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.²²

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dua kali, observasi yang pertama dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan *lesson study* yang terdiri dari tiga tahap yaitu *plan*, *do* dan *see* oleh kelompok guru yang ikut dalam pelaksanaan *lesson study* pembelajaran Fiqih. Observasi yang kedua dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Fiqih.

b. Angket

Angket atau yang disebut juga dengan kuesioner adalah “kumpulan pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun dan disebarkan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan”.²³

Angket dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran Fiqih di MA Sholahuddin, Wonosalam, Demak.

c. Interview/Wawancara

Wawancara yaitu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utamanya adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).²⁴

²² S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 158.

²³ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hlm. 76.

²⁴ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 179.

Bentuk wawancara ada tiga yaitu wawancara terstruktur, wawancara setengah struktur, dan wawancara tidak terstruktur.²⁵

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*structured interview*), yaitu semua pertanyaan dirumuskan dengan cermat dan disiapkan secara tertulis (*interview guide*). Peneliti menggunakan daftar pertanyaan tersebut untuk melakukan wawancara agar percakapan dapat terfokus. Wawancara dilakukan kepada pihak kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi, dan guru yang melaksanakan *lesson study*. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah, tentang perencanaan dan pelaksanaan *lesson study*.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²⁶ Jadi, seorang peneliti harus meminta sumber ini kepada pihak yang ingin diteliti.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum MA Sholahudin Wonosalam, Demak, bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bentuk penilaian, dan dokumen lain yang menunjang dalam pembelajaran.

7. Metode Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Yang dimaksud analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-

²⁵ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 118.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi VI, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan analisis kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.²⁷

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang implementasi *lesson study* dalam pembelajaran Fiqih dan menganalisis kompetensi pedagogik guru Fiqih melalui *lesson study*. Gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

Data-data yang peneliti dapatkan, akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu :

- a. Pengumpulan data sekaligus reduksi data. Setelah pengumpulan data selesai, lalu dilakukan reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu.
- b. Penyajian data. Data yang direduksi disajikan dalam bentuk narasi.
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua.²⁸

Jadi, dalam menganalisis data, peneliti akan menyusun data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, dalam bentuk narasi dan bukan angka-angka dan hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 244-245.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 288.